



IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN EDUKASI STUNTING TERPADU (GESIT) DI DESA WONOCEPOKOAYU, KABUPATEN LUMAJANG

Mohammad Aquarisandy Arsa Kelana, Linda Mariska, Dwi Ayu Usnul Khotimah, Niky Dwi Kusumawati, Dwi Ayuning Palupi, Adelia Septa Pradana, Nabiila Nuur Faa'iza, Hanif Pandu Nugroho, Adinda Resti Widyaningsih, Rizal Saputra, Rigel Altaira Suwignyo, Anggie Angraeni, Arizal Mujibtamala Nanda Imron *

Universitas Jember

*e-mail: arizal.tamala@unej.ac.id; submitted: 5 September 2024; Accepted: 5 Oktober 2024

Abstrak

Kabupaten Lumajang merupakan Kabupaten tertinggi keempat kejadian stunting se Jawa Timur. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengadakan program kerja GESIT, yaitu "Gerakan Edukasi Stunting Terpadu" yang dilakukan melalui dua kegiatan yaitu posyandu balita dan posyandu remaja. Posyandu balita merupakan salah bentuk fasilitas kesehatan yang diutamakan untuk ibu dan anak khususnya balita. yang mencakup imunisasi, pemberian obat cacing, vitamin A, serta pengukuran tinggi dan berat badan. Posyandu remaja ditujukan untuk mempersiapkan dan memantau kondisi kesehatan remaja sebagai calon orang tua dalam menghadapi permasalahan stunting di Desa Wonocepokoayu. Program ini mencakup pengukuran tinggi badan, berat badan, lingkaran lengan, tekanan darah, pemberian tablet tambah darah, serta sosialisasi mengenai NAPZA (Narkoba, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya), pernikahan dini, dan PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat). Kegiatan posyandu balita dilaksanakan sebanyak empat kali di setiap dusun di Desa Wonocepokoayu, yaitu di dusun Krajan, Pancen, Pandan, serta Wonoayu, sedangkan kegiatan posyandu remaja dilaksanakan hanya satu kali dengan mengundang perwakilan remaja dari tiap-tiap dusun di Desa Wonocepokoayu. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan taraf kesehatan warga Desa Wonocepokoayu, khususnya untuk balita dan remaja. Meningkatnya taraf kesehatan balita dan remaja tentu sangat berpengaruh terhadap menurunnya angka stunting di Desa Wonocepokoayu, Kec, Senduro, Kab. Lumajang.

Kata Kunci: Stunting; Posyandu Balita; Posyandu Remaja; Sosialisasi; Gizi

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut WHO (*World Health Organization*), stunting terjadi ketika tinggi badan anak berada di bawah standar untuk usianya (Rahayu, 2020). Banyak faktor yang dapat menyebabkan stunting, seperti kondisi sosial ekonomi, asupan gizi, infeksi, status gizi ibu, penyakit menular, dan lingkungan (Haryani Siti, 2021). Kondisi ini dapat menghambat perkembangan fisik dan kognitif anak, serta memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kesehatan dan produktivitas di masa depan (WHO, 2023). Pemerintah telah melaksanakan berbagai upaya untuk mengurangi



angka stunting melalui program intervensi yang ditujukan kepada calon ibu dan anak selama 1000 hari kehidupan pertama mereka.

Berdasarkan data laporan WHO pada tahun 2022 terdapat 148,1 juta anak di bawah usia lima tahun yang mengalami stunting atau yang setara dengan 22,3% dari populasi anak balita secara global. Data tersebut menunjukkan bahwa permasalahan stunting sebagai salah satu tantangan kesehatan global yang perlu ditangani secara serius. Sedangkan di Indonesia sendiri prevalensi stunting dinilai masih cukup tinggi, yaitu sebesar 30,8% (Kemenkes RI, 2018). Oleh karena itu, secara nasional upaya pencegahan stunting dilakukan oleh berbagai lembaga pemerintahan seperti dengan program terpadu dengan sasaran ibu hamil, program untuk ibu menyusui dan anak usia 0-6 tahun serta program yang ditujukan untuk ibu menyusui dan anak usia 7 - 23 bulan.

Salah satu provinsi terpadat di Indonesia yaitu provinsi Jawa Timur mencatat prevalensi angka stunting sebesar 447.965 anak balita dengan Kabupaten Lumajang merupakan Kabupaten dengan urutan tertinggi keempat kejadian Stunting di Jawa Timur yaitu sebesar 80.359 anak balita (Issadikin, 2023). Rangkaian rancangan program pencegahan stunting di Kabupaten Lumajang dituangkan dalam bentuk kegiatan posyandu, salah satunya di Desa Wonocepokoayu. Berdasarkan data yang didapat dari Bidan desa dan hasil survey di Desa Wonocepokoayu, risiko balita stunting rentan terjadi di Desa Wonocepokoayu dikarenakan banyaknya pernikahan dini yang terjadi, kurangnya pengetahuan tentang pola asuh anak dan pemenuhan gizi anak. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengadakan program kerja GESIT, yaitu "Gerakan Edukasi Stunting Terpadu" yang dilakukan melalui dua kegiatan yaitu posyandu balita dan posyandu remaja. Program GESIT yang dituangkan dalam posyandu balita berisi kegiatan sosialisasi mengenai stunting serta perilaku hidup bersih dan sehat, dan pemberian makanan tambahan bergizi. Sedangkan program GESIT dalam posyandu remaja terdiri dari kegiatan sosialisasi mengenai narkoba, psikotropika, dan zat adiktif, pernikahan dini, serta perilaku hidup bersih dan sehat.

METODE

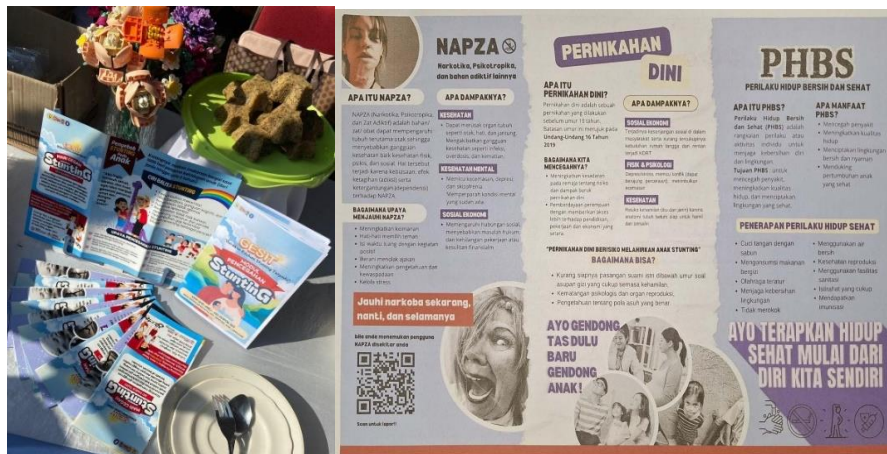
Dalam tahap perencanaan BMC, dilakukan diskusi dengan perangkat desa membahas program KKN yang berfokus pada pengelolaan sampah. Namun, perangkat desa menjelaskan bahwa program serupa pernah dilaksanakan pada KKN tahun sebelumnya, tetapi tidak berjalan dengan baik dan tidak dilanjutkan karena permasalahan sampah di Desa Wonocepokoayu menjadi kendala yang sulit diatasi setiap tahunnya. Kendala ini terutama disebabkan oleh wilayah yang sulit diakses oleh dinas kebersihan. Sebagai alternatif, fokus diarahkan pada kesehatan masyarakat, khususnya stunting yang saat ini sedang menjadi perhatian utama pemerintah Kabupaten Lumajang. Hal ini disebabkan oleh tingginya angka kasus stunting di Lumajang, yang menempatkannya pada posisi keempat terbesar di Jawa Timur.

Diskusi lebih lanjut dengan bidan desa menunjukkan bahwa program pencegahan stunting sudah berjalan melalui posyandu balita, yang mencakup imunisasi, pemberian obat cacing, vitamin A, serta pengukuran tinggi dan berat badan. Selain itu, bidan juga menyampaikan rencana untuk mengadakan posyandu remaja, meskipun konsepnya belum matang. Oleh karena itu, bidan meminta bantuan untuk merancang konsep serta membantu pelaksanaan posyandu remaja di Desa Wonocepokoayu.

Diskusi juga dilakukan demi memutuskan inovasi baru yang dapat diberikan oleh kelompok kkn terhadap program posyandu balita yang telah berjalan di desa dan konsultasi konsep posyandu remaja yang telah dirancang dan disesuaikan dengan tema stunting. Dalam pertemuan pertama dengan Kader Gerbang Mas Desa



Wonocepokoayu, kelompok kkn menjelaskan akan menambahkan sosialisasi stunting dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa susu, buah potong, bolu pisang sebagai upaya pencegahan stunting dan menambah nutrisi balita. Selanjutnya, kelompok kkn memaparkan bahwa posyandu remaja dilakukan dengan rangkaian sosialisasi tentang Napza, pernikahan dini, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Pada Posyandu Remaja, data remaja dikumpulkan melalui Kepala Urusan Kesejahteraan Masyarakat (Kaur Kesra) Desa Wonocepokoayu dan tokoh masyarakat setempat untuk memastikan tepat sasaran program tersebut.



Gambar 1. Bolu pisang dan brosur

Metode pelaksanaan program kerja bertepatan pencegahan stunting ini adalah sosialisasi dan pemberian PMT (produk makanan tambahan). Program yang dibuat oleh Kelompok KKN UMD 263 Universitas Jember sendiri bernama GESIT (Gerakan Edukasi Stunting Terpadu). Posyandu balita dan ibu hamil yang sudah dilaksanakan di 4 dusun selama masa kkn berlangsung pada tanggal 20 Juli, 2 Agustus, 5 Agustus, 12 Agustus, dan 20 Agustus 2024. Sedangkan, Posyandu remaja dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 2024. Materi sosialisasi untuk posyandu balita dan ibu hamil meliputi pengertian stunting, ciri-ciri terkena stunting, pencegahan stunting, dan pemenuhan gizi. Sedangkan, materi sosialisasi untuk posyandu remaja meliputi pernikahan dini, bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya), dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pemberian sosialisasi ini bertujuan agar: 1) memberikan pemahaman tentang pencegahan stunting dan pemenuhan gizi seimbang kepada ibu hamil dan ibu balita, dan 2) memberikan pemahaman mengenai bahaya Napza, PHBS, dan pernikahan dini yang dampaknya dikaitkan dengan stunting kepada remaja. Selain sosialisasi, program lainnya yaitu pemberian produk makanan tambahan berupa bolu pisang dan buah-buahan dalam cup dan pemberian tablet Fe untuk remaja perempuan. Bolu pisang dipilih sebagai produk makanan tambahan karena: 1) Bolu pisang mengandung karbohidrat dari tepung dan gula, yang dapat memberikan energi yang dibutuhkan oleh anak-anak untuk tumbuh dan beraktivitas, 2) Pisang kaya akan nutrisi penting seperti kalium, vitamin B6, dan vitamin C, yang dapat membantu menjaga kesehatan tubuh dan mendukung fungsi sistem imun, dan 3) Pisang juga memiliki kandungan serat, dimana kandungan ini bisa membantu kelancaran pencernaan dan penyerapan nutrisi lebih optimal, yang penting untuk anak-anak yang mengalami masalah pertumbuhan. Program kerja tambahan meliputi pemberian sosialisasi perilaku hidup bersih dan sehat di SD Negeri Wonocepokoayu 1.

Evaluasi program kerja pencegahan stunting melalui program GESIT dilakukan dengan cara pengamatan langsung melalui kuis atau tanya jawab yang dilakukan setelah



kegiatan sosialisasi pada posyandu balita dan remaja. Tahap evaluasi lain yang dilakukan yaitu pengisian *pre-test* dan *post-test* dalam kegiatan sosialisasi pada posyandu remaja. Tahapan evaluasi tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap materi serta kegiatan yang telah dilakukan sehingga dapat terbentuk gambaran secara langsung mengenai capaian serta target yang diperoleh oleh masyarakat setelah dilakukannya posyandu dan sosialisasi mengenai stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posyandu Balita

Pengertian Posyandu

Posyandu merupakan upaya kegiatan pelayanan kesehatan yang diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dengan bantuan dari pemerintah yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam memberikan pelayanan kesehatan dasar khususnya menurunkan angka kematian ibu dan bayi (Depkes RI, 2006). Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan di posyandu antara lain imunisasi, pemeriksaan kesehatan anak dan ibu hamil, hingga pemberian informasi terkait gizi dan pola hidup bersih dan sehat. Imunisasi merupakan sebuah upaya pencegahan terjadinya penyakit menular melalui pemberian vaksin. Imunisasi merupakan salah satu langkah untuk mencegah terjadinya stunting pada anak. Selain pemberian imunisasi, pemberian informasi mengenai gizi dilakukan di posyandu karena permasalahan gizi seperti stunting masih menjadi masalah di Indonesia. Menurut Almatsier (2001), gizi berpengaruh terhadap produktivitas pekerjaan sumber daya manusia dan kecerdasan. Sedangkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) menurut Kementerian Sosial merupakan upaya untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan berkualitas dengan mengubah suatu pola kebiasaan sehingga terbentuk pola perilaku hidup bersih dan sehat.

Hasil Sosialisasi

Dalam upaya membantu penyampaian materi sosialisasi di kegiatan posyandu, kelompok KKN berinisiatif menyiapkan bahan pendukung berupa presentasi PowerPoint dan brosur yang berfungsi sebagai sarana komunikasi visual dan tertulis. Presentasi PowerPoint tersebut ditayangkan di depan, menggunakan tembok posyandu sebagai layar proyeksi, sehingga peserta dapat melihat secara langsung poin-poin utama materi yang disampaikan. Materi yang ditampilkan dalam PowerPoint juga diringkas dan dicetak dalam bentuk brosur, yang kemudian dibagikan kepada para ibu balita. Brosur ini berisi rangkuman dari informasi yang dijelaskan, sehingga mereka memiliki referensi tertulis yang dapat dibawa pulang untuk dipelajari lebih lanjut.

Kelompok KKN berupaya semaksimal mungkin untuk membangun komunikasi yang interaktif dan bersifat dua arah. Hal ini dilakukan agar para peserta, yang merupakan ibu balita, dapat lebih memahami informasi yang diberikan, bukan hanya sekadar mendengarkan. Sesi sosialisasi dibuat lebih dinamis dengan adanya kuis dan sesi tanya jawab, yang bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif dari para peserta. Melalui pendekatan ini, tidak hanya informasi yang tersampaikan dengan lebih jelas, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak monoton.

Meskipun demikian, suasana di posyandu balita sering kali sedikit ricuh. Namun, kondisi tersebut tidak menghalangi kelancaran sosialisasi. Brosur yang dibagikan menjadi elemen kunci dalam memastikan bahwa materi yang disampaikan tetap dapat diterima dengan baik, meskipun dalam kondisi yang kurang ideal. Dengan adanya



brostur, para peserta masih memiliki acuan yang dapat mereka baca kembali di rumah, sehingga tujuan sosialisasi tetap tercapai secara maksimal.

Alasan Pemberian PMT

Program posyandu yang dilakukan di Desa Wonocepokoayu terbagi menjadi dua yaitu posyandu balita dan posyandu remaja. Posyandu balita dilaksanakan di 4 dusun yaitu wonoayu, krajan, pancen, dan pandan. Setiap kegiatan posyandu balita diselengi dengan sosialisasi terkait dengan stunting dengan program kerja berjudul GESIT (Gerakan edukasi stunting terpadu). Materi yang disampaikan terkait dengan pengertian stunting, ciri stunting, sampai pencegahan stunting. Salah satu upaya untuk mencegah stunting adalah dengan memberikan dan mengkonsumsi makanan yang bergizi seimbang. Gizi yang seimbang sangat dibutuhkan bagi tubuh anak yang sedang dalam masa tumbuh dan berkembang. Menurut Mardhika *et al.*, (2021) implementasi asupan gizi yang seimbang akan berpengaruh terhadap adanya peningkatan keberhasilan tumbuh kembang anak agar anak dapat tumbuh secara optimal. Asupan gizi yang baik dan seimbang sangat diperlukan pada saat periode emas yaitu masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Periode emas ini dimulai pada saat masih didalam kandungan hingga 2 tahun (Lestari *et al.*, 2017).

Salah satu fungsi posyandu adalah memantau perubahan status gizi balita melalui pencatatan dan pelaporan data dari penimbangan. Dalam program kerja posyandu, mahasiswa kelompok kerja nyata (KKN) berkolaborasi dengan bidan desa dan kader posyandu untuk melaksanakan beberapa program, termasuk imunisasi lengkap dan pemberian makanan tambahan (PMT). PMT adalah intervensi untuk balita yang mengalami kekurangan gizi, bertujuan meningkatkan status gizi anak dan memenuhi kebutuhan nutrisi mereka agar kondisi gizi yang baik sesuai usia dapat tercapai. (Hosang *et al.*, 2017).

Bahan makanan yang digunakan dalam PMT adalah buah pisang, yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat setempat. Di Wonocepokoayu, mayoritas penduduk bekerja sebagai petani pisang, sehingga PMT yang diusulkan memanfaatkan pisang dari kebun mereka. Pisang adalah buah yang kaya akan vitamin, antioksidan, dan mineral penting bagi tubuh, serta mengandung serat yang diperlukan. Dengan kandungan karbohidrat sederhana dan kompleks, pisang dapat berfungsi sebagai sumber energi untuk meningkatkan kualitas daya tahan tubuh. (Ruhdiana dan Sandi, 2023) melalui pemberian makanan tambahan (PMT) saat posyandu.

Posyandu Remaja

Alasan Program Posyandu

Remaja merupakan kelompok umur yang membutuhkan perhatian lebih karena sebagai titik penting bagi pembangunan sumber daya manusia. Perhatian terhadap remaja perlu ditingkatkan karena risiko yang lebih besar dan lebih rentan dalam menghadapi lingkungan sosial (Soeroso, 2001). Kondisi lingkungan akan mempengaruhi kesehatan masa remaja sehingga dibutuhkan pemantauan salah satunya dengan cara posyandu remaja. Posyandu remaja ditujukan untuk mempersiapkan dan memantau kondisi kesehatan remaja sebagai calon orang tua dalam menghadapi permasalahan stunting di Desa Wonocepokoayu. Program posyandu remaja di Desa Wonocepokoayu merupakan program baru yang diterapkan sehingga pencegahan permasalahan stunting tidak semata-mata hanya faktor gizi balita namun juga terdapat pengaruh dari calon orang tua. Program posyandu ini mencakup kegiatan sosialisasi mengenai NAPZA, pernikahan dini, dan perilaku hidup bersih dan sehat, skrining



kesehatan seperti pengukuran tekanan darah, tinggi badan, berat badan, dan pengukuran lingkaran lengan, dan pemberian tablet Fe.

Materi Sosialisasi

Napza (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif)

NAPZA merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif yang, ketika masuk ke dalam tubuh manusia, dapat memengaruhi fisik, khususnya otak dan sistem saraf pusat. Hal ini dapat menyebabkan masalah kesehatan fisik, mental, dan sosial akibat kebiasaan, kecanduan, dan ketergantungan terhadap NAPZA. Terdapat beberapa dampak NAPZA terhadap kesehatan antara lain HIV/AIDS, hepatitis B dan C, gangguan neurologis, dan gangguan reproduksi. Sedangkan, dampak sosial yang ditimbulkan antara lain gangguan mental, pendidikan terganggu, anti sosial, dan masa depan suram. Dampak lainnya dari NAPZA mengenai stunting yaitu remaja pengguna NAPZA lebih cenderung melahirkan bayi prematur, dengan berat badan rendah atau masalah perkembangan lainnya, yang berkontribusi terhadap stunting. Adapun upaya dari menghindari NAPZA yaitu meningkatkan keimanan, memperbanyak kegiatan positif, kelola stres dan lain sebagainya. Maka dari itu, penyuluhan napza pada sosialisasi remaja ini adalah salah satu upaya secara sadar dan berencana yang dilakukan agar mampu mencegah remaja dari penyalahgunaan.

Pernikahan dini

Pernikahan dini adalah ikatan suci antara pria dan wanita yang dilakukan pada usia di bawah batas yang ditentukan, dengan tujuan membangun sebuah keluarga. Menurut Fadilah (2021), pernikahan dini terjadi ketika seseorang berada dalam usia remaja, belum mencapai remaja, atau baru saja keluar dari fase remaja, yaitu sebelum berusia 19 tahun. Batas usia ini diatur dalam Undang-Undang 16 Tahun 2019 yang mengubah Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Dampak dari pernikahan dini terhadap aspek sosial ekonomi mencakup adanya kesenjangan sosial, kurangnya pemenuhan kebutuhan rumah tangga, serta meningkatnya risiko kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Di sisi fisik dan psikologis, dampak yang mungkin muncul adalah depresi, stres, konflik yang dapat berujung pada perceraian, dan gangguan kecemasan. Lalu, faktor terakhir yaitu berdampak pada kesehatan diantaranya resiko kehamilan pada ibu dan janin karena tubuh belum siap untuk hamil dan bersalin. Kemudian, risiko terjadinya stunting pada anak yang disebabkan oleh beberapa hal seperti kurang siapnya pasangan suami dan istri dibawah umur mengenai asupan gizi yang cukup selama kehamilan, kematangan psikologis dan organ reproduksi dan pengetahuan tentang pola asuh yang baik dan benar. Adapun pencegahan pernikahan dini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kesadaran pada remaja dengan melakukan sosialisasi tentang risiko dan dampak buruk pernikahan ini dan pemberdayaan perempuan dengan memberikan akses lebih terhadap pendidikan, pekerjaan dan ekonomi yang setara.

PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat)

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah upaya untuk mencegah penyakit dan meningkatkan kesehatan individu. Praktik ini diharapkan dapat diadopsi oleh semua lapisan masyarakat terutama pada kalangan remaja (Julianti, 2018). Perilaku Hidup Sehat dan Bersih bertujuan untuk meningkatkan, memelihara, serta melindungi kesehatan secara fisik. PHBS pada kalangan remaja bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan dan agar tidak mudah terkena penyakit, dapat meningkatkan produktivitas,



membiasakan untuk menerapkan pola hidup sehat, serta tumbuh kembang dan kebutuhan gizi dapat tercukupi. Adapun gambaran-gambaran PHBS dapat diterapkan dengan mencuci tangan pakai sabun, mandi, memperhatikan kebersihan pakaian dan mengonsumsi makanan bergizi dan seimbang. PBHS yang diterapkan sejak usia dini dan ketika menginjak usia remaja akan berdampak hingga dewasa kelak dalam kehidupan di masyarakat.

Hambatan

Hambatan yang terjadi dalam kegiatan sosialisasi dan posyandu remaja terdapat beberapa faktor yaitu:

- a. Kurangnya partisipasi remaja dalam mengikuti kegiatan sosialisasi dan posyandu remaja, hal ini sering disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya posyandu. Banyaknya remaja yang masih beranggapan bahwa hal ini kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari, terutama karena mereka lebih fokus pada aktivitas akademik, sosial dan hiburan. Kesadaran yang rendah juga dapat disebabkan karena kurangnya promosi, serta rasa malu terkait kesehatan reproduksi dan masalah pribadi.
- b. Keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih, hal ini dikarenakan kurangnya tenaga kesehatan yang memiliki pelatihan khusus dalam kegiatan posyandu remaja, sehingga hal ini menunjukkan bahwa masih perlu adanya penambahan tenaga sumber daya manusia dengan kualifikasi kompetensi yang lebih baik lagi.
- c. Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, dalam kegiatan ini dilaksanakan di ruang terbuka sehingga banyaknya gangguan yang terjadi seperti kendaraan yang lalu lalang, Hal ini dapat mengurangi kenyamanan remaja dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi dan posyandu remaja..

Keberhasilan Penyampaian Materi

Posyandu remaja yang dilaksanakan di desa wonocepokoayu menjadi salah satu program kerja sama dengan posyandu yang ada di desa. Program kerja posyandu remaja ini menjadi awal pencegahan stunting melalui sosialisasi gerakan edukasi stunting terpadu (GESIT) dengan menyelingi materi terkait NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif), PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat), serta pernikahan dini. Adanya program posyandu remaja diharapkan menjadi salah satu upaya untuk memberikan edukasi dan pencegahan stunting yang dimulai dari usia remaja, sehingga program posyandu remaja ini dapat berkelanjutan sebagai bentuk tolok ukur terjadinya stunting di desa Wonocepokoayu.

Keberhasilan sosialisasi terkait materi posyandu remaja tercermin dari umpan balik yang diperoleh melalui pre-test dan post-test (lihat Lampiran). Data menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta setelah sesi sosialisasi. Pada pre-test, tidak ada satu pun peserta yang berhasil menjawab seluruh 10 soal dengan benar melalui Google Form. Namun, setelah diberikan sosialisasi, hasil post-test menunjukkan adanya peserta yang mampu menjawab semua soal dengan benar. Hal ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta.

SIMPULAN

Program kerja Gerakan Edukasi Stunting Terpadu (GESIT) yang dilaksanakan di Desa Wonocepokoayu, Kecamatan senduro, Kabupaten Lumajang terdiri dari kegiatan



posyandu balita dan posyandu remaja. Kegiatan yang dilakukan pada saat posyandu balita meliputi sosialisasi terhadap ibu mengenai stunting dan pemberian PMT terhadap balita. Sedangkan untuk kegiatan posyandu remaja meliputi sosialisasi mengenai NAPZA, pernikahan dini, dan perilaku hidup bersih dan sehat, skrining kesehatan dan pemberian tablet tambah darah.

Program GESIT yang dilaksanakan di Desa Wonocepokoayu dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman remaja pada saat pelaksanaan posyandu remaja. Pelaksanaan program GESIT khususnya pada kegiatan posyandu remaja di Desa Wonocepokoayu diharapkan dapat berkelanjutan. Hal ini berguna untuk menekan angka stunting khususnya di Lumajang.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryani, Siti, D. (2021). Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dengan Komunikasi Informasi Dan Edukasi Di Wilayah Desa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(1), 30-39
- Hosang, K.H., Umboh, A. and Lestari, H. (2017) 'Hubungan Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Perubahan Status Gizi Anak Balita Gizi Kurang di Kota Manado', *e-CliniC*, 5(1). <https://doi.org/10.35790/ecl.5.1.2017.14760>
- Lestari, L. A., Huriyati, E., & Marsono, Y. (2017). The development of low glycemic index cookie bars from foxtail millet (*Setaria italica*), arrowroot (*Maranta arundinacea*) flour, and kidney beans (*Phaseolus vulgaris*). *Journal of Food Science and Technology*, 54(6), 1406-1413. <https://doi.org/10.1007/s13197-017-2552-5>
- Lestari, R. T. (2011). Evaluasi Peran Program Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) terhadap Status Gizi, Kadar Hemoglobin dan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus pada Siswa SD/MI Penerima PMT-AS di Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara Tahun 2010) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang)
- Mardhika, A., Pangestu, A., Tyas, M., Okviasanti, F., Fadliyah, L., Qona'ah, A., Susanto, J., & Muhalla, H. I. (2021). Peningkatan Pendidikan Gizi (Cooking Class) Kelompok Kader Posyandu (Mp-Asi). *Abdimas Unwahas*, 6(1), 7-12. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/ABD/article/view/4425>
- Rahayu, C. & A. Y. S. (2020). Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru "New Normal" Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : Jkki*, 09(03), 136-146
- Ruhdiana, T. and Sandi, S.P. (2023) 'Kandungan gizi pisang kepok keripik pisang terhadap Glukosa Darah', *Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 2(1), pp. 3503-3508.